

**FEMINISME DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE*
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA**

Eliana Diah Safitri¹, Moh. Shofiuddin Shofi²
Universitas Peradaban
elianadih09@gmail.com, mohshofiuddin13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis feminisme eksistensialis meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya yang direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik pengumpulan dokumen. Instrumen penelitian menggunakan instrumen wawancara dan kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Miles dan Huberman meliputi (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2023. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai feminisme eksistensialis, ditemukan bahwa terdapat dua bentuk feminisme eksistensialis meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya. Bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya meliputi (1) bekerja, (2) menjadi intelektual, (3) bekerja untuk tujuan transformasi sosial dan (4) menolak keliyanannya. Relevansi novel sebagai bahan ajar di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu relevan dengan TP 12. 5 mengenai mengkritisi unsur intrinsik serta otentisitas penggambaran masyarakat dalam teks novel.

Kata kunci: *Feminisme, Eksistensialis, Novel, Relevansi Bahan Ajar*

ABSTRACT

Keywords: *maximum five words referring to the research/ abstract, template*

This research aims to analyze existentialist feminism including forms of limiting women as other and forms of women's strategies for rejecting their otherness which are relevant as teaching materials at Bustanul Ulum High School NU Bumiayu. This type of research is qualitative research. Data collection techniques use observation techniques, interviews and document collection techniques. The research instrument uses interview instruments and data cards. Data collection techniques using the Miles and Huberman technique include (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation and (4) drawing conclusions. Data validity techniques use source triangulation and technical triangulation. The data source in this research is the novel Tanah Para Bandit by Tere Liye which was published by PT Sabak Grip Nusantara in 2023. Based on research conducted on existentialist feminism, it was found that there are two forms of existentialist feminism including the form of limiting women as other and the form of

women's strategy. reject his otherness. Forms of strategies for women to reject their otherness include (1) working, (2) being intellectual, (3) working for the purpose of social transformation and (4) rejecting their otherness. The relevance of the novel as teaching material at Bustanul Ulum High School NU Bumiayu is relevant to TP 12.5 regarding criticizing the intrinsic elements and authenticity of the depiction of society in the novel text.

PENDAHULUAN

Kebebasan dan permasalahan perempuan selalu menjadi momok menarik untuk dibahas. Seperti diketahui bahwa kebebasan perempuan dari dahulu hingga kini masih terikat pada hukum, adat dan budaya dalam masyarakat yang secara tidak langsung mengikat kebebasan perempuan. Meski perempuan saat ini sudah lebih maju karena sudah banyak perempuan yang mengenyam pendidikan dan berkarir di ranah publik bersama dengan laki-laki. Perempuan pekerja atau bisa disebut sebagai wanita karir memiliki dua beban yaitu beban mengurus keluarga dan beban dalam pekerjaan, namun kesadaran perempuan untuk bekerja termasuk dalam usaha untuk menolak dominasi laki-laki dan diskriminasi meski beban yang ditanggung lebih berat. Konsep kesetaraan dan perjuangan perempuan telah banyak dilakukan. Salah satu gerakan perjuangan persamaan hak bagi perempuan adalah gerakan feminisme yang menolak dominasi dan pembatasan hak bagi perempuan.

Gerakan feminisme lahir sebagai akibat adanya ketimpangan antara hak laki-laki dan perempuan. Perbedaan hak laki-laki dan perempuan disebabkan karena adanya stereotipe masyarakat yang membedakan keduanya. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga menempatkan perempuan pada posisi subordinat dari laki-laki. Menurut Saksono (2023: 3) stereotipe masyarakat yang membudaya membagi perbedaan wilayah kekuasaan laki-laki dan perempuan, wilayah kekuasaan perempuan yang dianggap hanya seputar kasur, sumur dan dapur membuat anggapan tersebut melekat secara erat pada sosok perempuan. Konsep patriarki yang membudaya di masyarakat menempatkan laki-laki pada posisi superior karena dianggap sebagai manusia dengan jenis kelamin paling kuat sehingga dapat mendominasi perempuan. Posisi perempuan yang ditempatkan di bawah laki-laki memiliki dampak merugikan salah satunya adalah ketidaksetaraan dan ketimpangan antara posisi laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Dominasi perempuan dimulai dari lingkup kecil yaitu keluarga dan ranah yang lebih luas yaitu pada aspek kehidupan sosial, politik dan agama. Selain itu mitos serta pantangan bagi perempuan yang berkembang dalam masyarakat turut serta menjadi penyebab diskriminasi perempuan. Feminisme merupakan gerakan yang mencoba menyadarkan perempuan atas posisi dan kedudukannya yang tertindas apabila menggantungkan kehidupannya dengan laki-laki. Feminisme juga berupaya untuk menyadarkan bahwa perempuan dapat melakukan hal-hal sebagaimana yang laki-laki lakukan. Menurut Mutmainah, Muhammad & Juanda (2023: 840) secara teoretis perempuan dapat setara dengan laki-laki apabila memiliki kecerdasan intelektual maupun emosional karena perempuan yang akan melahirkan anak-anak sebagai penerus kehidupan. Perempuan sebagai bagian dari eksistensi komunitas manusia, hal ini berkaitan dengan kehidupan yang tidak akan berlangsung tanpa adanya perempuan.

Salah satu aliran feminisme yang menolak dominasi dan menolak posisi perempuan yang ditempatkan sebagai objek dari laki-laki adalah aliran feminisme eksistensialis. Aliran feminisme eksistensialis merupakan aliran feminisme yang berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan yang sebebas-bebasnya atas dirinya sendiri termasuk perempuan. Menurut Aizid (2024: 54-56) feminisme eksistensialis didefinisikan sebagai kondisi perempuan dapat mengeksistensikan dirinya, mengadopsi dari buku Simone de Beauvoir terdapat empat hal yang dapat dilakukan oleh perempuan yakni bekerja, menjadi intelektual, bekerja untuk tujuan transformasi sosialis masyarakat, menolak keliyanannya. Tokoh pelopor feminisme eksistensialis adalah Simone de Beauvoir seorang feminisme asal Perancis yang mengusung konsep dari “keberadaan” milik Jean Paul Sartre dalam mengkaji feminisme.

Simone de Beauvoir sebagai tokoh penggagas feminisme eksistensialis menulis sebuah rujukan dalam buku *The Second Sex* sebagai rujukan dari aliran ini yang di dalamnya menjelaskan bagaimana perempuan dalam posisi yang sulit sebagai objek dan mengalami kesulitan untuk menjadi dirinya sendiri. Salah satu akar dari penyebab ketertindasan perempuan adalah adanya masalah ekonomi yang menghantui pribadi perempuan sehingga membuat perempuan memiliki ketergantungan dengan laki-laki. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kekhawatiran

ekonomi adalah dengan bekerja. Perempuan yang bekerja akan lebih mudah memilih jalan hidup dan lebih bebas daripada perempuan yang tidak bekerja. Menurut Mutmainah, Muhammad & Juanda (2023: 841) dengan bekerja perempuan dapat mandiri, tidak menunggu bantuan orang lain untuk membiayai hidupnya dan dapat menentukan masa depan mereka.

Materi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat di kelas XII semester dua. Materi novel menjadi materi yang terdapat di dalam elemen membaca dan memirsa yang berada pada Tujuan Pembelajaran (TP) 12.4 dengan tujuan pembelajaran peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel dan menyusun generalisasi atau kesimpulan umum dari inferensi terhadap ide-ide yang terkandung di dalam teks novel. Pada kurikulum merdeka, materi tentang novel juga terdapat dalam Tujuan Pembelajaran (TP) 12.5 dengan tujuan pembelajaran peserta didik menilai dan mengkritisi unsur intrinsik meliputi karakterisasi, alur cerita, latar serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel maupun film adaptasi novel. Pada tujuan pembelajaran tersebut yang terdapat dalam elemen membaca dan memirsa, peserta didik mampu untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika dengan berpikir dan membaca teks novel.

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye merupakan novel terbitan tahun 2023 oleh penerbit Sabak Grip Nusantara yang menceritakan kisah perjuangan serta pengorbanan tokoh utama bernama Padma. Tokoh utama perempuan bernama Padma digambarkan sebagai seorang petarung hebat yang telah dilatih sejak usia kanak-kanak hingga Padma mulai menerima misi pertamanya di usia lima belas tahun. Kehidupan Padma yang tinggal bersama Abu Syik di sebuah talang yang berada di lereng Bukit Barisan membuat Padma tidak dapat melihat dunia luar, kesehariannya adalah membantu Abu Syik mengurus rumah dan berlatih. Kehidupan Padma yang telah diatur sedemikian rupa oleh Abu Syik membuat Padma menjadi perempuan yang berada pada posisi liyan atau objek. Posisi liyan atau objek menjadikan Padma tidak dapat memiliki kebebasannya sendiri. Hingga setelah Abu Syik meninggal, Padma memutuskan untuk pergi ke kota dan menjalani kehidupan sesuai kehendaknya. Padma melakukan strategi-

strategi yang dapat membuatnya menjadi posisi subjek bukan lagi objek yang mudah untuk mendapatkan kebebasannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan hasil temuan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi. Menurut Sugiyono (2022: 9) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Sumber data primer penelitian berupa kata, frasa, kalimat maupun dialog yang termasuk dalam variabel feminisme eksistensial dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Tempat penelitian yaitu SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Sumber data sekunder berupa buku, *e-book*, jurnal dan lain sebagainya yang memuat informasi mengenai feminisme eksistensial dan bahan ajar. Instrumen penelitian meliputi lembar wawancara dan kartu data penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye merupakan novel terbitan tahun 2023 oleh penerbit Sabak Grip Nusantara yang menceritakan perjuangan seorang tokoh utama perempuan bernama Padma. Tokoh Padma hidup bersama kakeknya Abu Syik di sebuah talang yang terletak di lereng Bukit Barisan. Sebuah tempat terpencil tidak ada listrik maupun sekolah dan harus menempuh waktu berjam-jam untuk sampai di kota. Kehidupan Padma yang harus menuruti perintah Abu Syik untuk menjalani latihan-latihan dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah membuat Padma tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Usia lima belas tahun Padma menyelesaikan misi pertama atas perintah Abu Syik. Padma tidak memiliki keberanian untuk melawan dan menyampaikan pendapat yang membuat Padma

menempati posisi sebagai subjek atas kekuasaan Abu Syik sebagai kepala keluarga. Bentuk feminisme eksistensialis meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya meliputi a) bekerja, b) menjadi intelektual, c) bekerja untuk tujuan transformasi sosial, d) menolak keliyanannya.

Bentuk Pembatasan Perempuan sebagai Liyan

Liyan diartikan sebagai orang lain atau dalam feminisme eksistensialis liyan diartikan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek atau dapat disebut juga sebagai *others*. Pembatasan perempuan sebagai liyan yang menempatkan posisi perempuan sebagai nomor dua setelah laki-laki, sehingga membuat posisi perempuan yang tidak dapat meraih kebebasannya. Perempuan memiliki sejumlah ciri khusus diantaranya dengan sifatnya yang pemalu, penurut, pasif, lemah lembut, dan sebagainya, dengan pria yang memiliki ciri khusus lainnya seperti maskulinitas membuat pria memiliki kuasa sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Alasan tersebut mendasari penempatan perempuan sebagai liyan atau sebagai objek (*others*), bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

“Anak perempuan berkeliaran di hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!” (Liye, 2023: 13).

Bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dapat terjadi karena cara pandang laki-laki maupun masyarakat terhadap keberadaan perempuan. Kutipan novel di atas merupakan tuturan yang ditunjukkan Agam untuk Padma. Tuturan pada kutipan percakapan tersebut menunjukkan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan. Sebagaimana stereotipe yang berkembang di dalam masyarakat bahwa perempuan harusnya di rumah, memasak, menyapu atau menjahit. Agam menganggap bahwa anak perempuan seperti Padma tidak seharusnya berada di tengah hutan, hal tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan yang dianggap lemah. Stereotipe yang berkembang bahwa perempuan hanya bertugas mengurus pekerjaan domestik rumah tangga berakibat pada pembatasan hak dan kebebasan perempuan. Selain kutipan tersebut, penempatan perempuan sebagai objek juga terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Aku sudah masak, itu pekerjaanku, selain membersihkan rumah, berlatih, berlatih dan berlatih. Aku riang membawa kuali tanah ke meja, aroma

masakan tercium. Meletakkannya. Menyiapkan piring, sendok. “Kau masak apa, Padma?” Abu Syik menatap kualiti tanah, ekspresi wajahnya berubah lebih ramah demi mencium aroma lezat (Liye, 2023: 21).

Padma sebagai cucu perempuan satu-satunya memiliki tugas yang harus dikerjakan setiap harinya selain berlatih yaitu memasak dan membersihkan rumah yang merupakan tugas domestik rumah tangga dengan Abu Syik sebagai kepala rumah tangga. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kebebasan Padma sebagai tokoh perempuan yang terkekang oleh aturan-aturan yang diberikan oleh Abu Syik, dalam hal tersebut Padma termasuk dalam posisi menjadi objek yang berada di bawah kendali laki-laki. Posisi Padma sebagai objek karena tidak memiliki kebebasan dan hak untuk memperoleh kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Padma tidak memiliki waktu serta tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal-hal sebagaimana anak perempuan usia lima belas tahun. Kegiatan Padma telah disusun serta diatur oleh Abu Syik dan Padma tidak berhak untuk menentang ataupun menyanggah keputusan Abu Syik.

Bentuk Strategi Perempuan Menolak Kelirannya

Terdapat empat strategi menurut Simone de Beauvoir yang dapat dilakukan oleh wanita agar dapat memperoleh eksistensinya dan berhenti menjadi objek absolut bagi laki-laki.

1. Bekerja

Menurut pandangan Simone de Beauvoir bahwa perempuan harus memiliki pekerjaan, meski pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan keras dan membuat perempuan memiliki dua beban pekerjaan. Dua beban pekerjaan meliputi pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Pekerjaan bagi perempuan dapat memberikan kemungkinan untuk memperoleh kebebasan serta kekuasaan menentukan arah nasibnya sendiri. Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat setara dengan laki-laki. Namun menurut pendapat Simone de Beauvoir tidak terdapat spesifikasi pekerjaan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Bahkan perempuan yang bekerja sebagai pelacur sekalipun, apabila menghasilkan uang akan dianggap sebagai strategi perempuan dalam menolak kelirannya. Bentuk strategi perempuan bekerja terdapat pada kutipan berikut.

“Pagi, Neng,” Bi Atun menyapa.

*“Pagi, Bi.” Meskipun aku menutup diri di gang itu, karena sebulan terakhir sering ke warung ini. Bi Atun kenal wajah langganannya, meski tidak tahu nama,
“Biasa? Dua bungkus? Pedas?”
“Iya” Aku mengangguk mantap, menatap Bi Atun yang cekatan mulai menyiapkan pesannya (Liye, 2023: 247).*

Kutipan novel di atas menceritakan Padma yang sedang membeli sarapan di warung Bi Atun. Bi Atun yang bekerja sebagai penjual gado-gado di gang dekat tempat kos Padma merupakan salah satu bentuk perjuangan perempuan yang selaras dengan prinsip feminisme eksistensial. Bi Atun sebagai seorang perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai penjual gado-gado di luar rumah, memiliki dua beban pekerjaan yaitu beban pekerjaan rumah tangga dan beban pekerjaan di luar rumah sebagai penjual gado-gado. Pekerjaan menjual gado-gado menghasilkan upah dibanding dengan pekerjaan rumah tangga. Bi Atun memilih bekerja keras untuk membantu ekonomi keluarga yang membuat Bi Atun menjadi perempuan mandiri serta menolak dominasi suaminya.

2. Menjadi Intelektual

Menjadi intelektual merupakan strategi lainnya dalam usaha untuk menyejajarkan perempuan dan laki-laki. Menurut pandangan Simone de Beauvoir menjadi agen intelektual diantaranya dapat dilakukan dengan memperoleh pendidikan pada lembaga resmi maupun nonresmi dan memperoleh pengetahuan yang dapat mengubah pandangan dan pemikiran yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Tujuan dari perempuan menjadi agen intelektual adalah agar perempuan memiliki kecerdasan, berani mengungkapkan pendapat serta dapat membawa perubahan dalam kehidupannya. Kutipan dalam novel sebagai bentuk perempuan menjadi intelektual, terdapat dalam kutipan berikut.

“Tumbuhan ini disebut cicuta. Atau disebut juga waterhemlock.” Aku terdiam, menatap bunga putih kecil-kecil, aku ingat salah satu buku yang kubaca. Aku tahu tumbuhan ini (Liye, 2023: 46).

Latihan yang diberikan oleh Abu Syik kepada Padma tidak hanya latihan jurus, lari dan melompat. Padma juga harus belajar mengenai racun dan tumbuhan-tumbuhan sebagai bahan dasar racun. Abu Syik mengajak Padma ke

sebuah kebun kecil yang berada di tengah hutan. Kebun kecil yang berisi tumbuhan-tumbuhan mematikan. Abu Syik menunjukkan jenis, nama serta kegunaan tumbuhan tersebut. Padma telah mengetahuinya dari buku-buku yang telah dibacanya. Berdasarkan pengetahuan dari buku yang dibaca Padma mampu mengetahui jenis tumbuhan beracun yang ada di kebun kecil tersebut. Kutipan novel di atas menunjukkan manfaat pengetahuan bagi perempuan. Padma telah menjadi perempuan yang memiliki intelektual dengan mengetahui jenis tumbuhan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku di talang.

3. Bekerja untuk Tujuan Transformasi Sosialis Masyarakat

Bekerja untuk tujuan transformasi sosialis masyarakat yaitu dengan bekerja dan memiliki kekuatan ekonomi perempuan. dapat mendapatkan kebebasannya. Menurut Simone de Beauvoir, dengan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dapat membawa manfaat bagi perempuan lain. Pekerjaan yang dimaksud termasuk dalam jenis pekerjaan apapun yang dapat membuat perempuan memiliki kekuatan ekonomi dan membawa perubahan dalam hidup perempuan tersebut di mata masyarakat. Melalui upaya memiliki kekuatan ekonomi, perempuan tidak hanya mengubah hidup mereka sendiri tetapi juga mempengaruhi perubahan sosial bagi masyarakat maupun orang lain.

“Aku tinggal di panti asuhan sejak kecil. Milik sebuah yayasan agama. Sejak usia enam tahun. Belajar detail-detail super kecil, teknik pengaman dokumen, dan sebagainya. Lulus SMA, empat tahun lalu, aku diterima kuliah di sini, suster itu melepasku untuk mandiri, aku mulai usahaku sendiri. Semua berjalan lancar.” (Liye, 2023: 221).

Kutipan tersebut termasuk dalam feminisme eksistensialis karena pada kutipan tersebut, tokoh aku secara sadar dapat memperoleh kebebasannya yaitu bekerja membuat dokumen aspal, serta dapat menempuh pendidikan tinggi. Pada kutipan tersebut tokoh aku telah berhasil mengeksistensikan dirinya sendiri dengan bekerja sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Dengan bekerja sebagai pembuat dokumen palsu, Sapti dapat menghasilkan upah yang dapat merubah kehidupannya dari seorang anak yatim piatu dan tinggal di panti asuhan menjadi seorang anak perempuan mandiri yang memiliki ruko untuk usaha. Kutipan tersebut menunjukkan transformasi Sapti yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi. Selain merubah kehidupan, jasa Sapti juga dapat membantu orang lain yang memiliki keterbatasan akses dengan pemerintah meski tindakan

tersebut termasuk dalam tindakan pelanggaran hukum. Namun, dalam feminisme eksistensialis kebebasan adalah hal utama meski melanggar norma dan aturan.

4. Menolak Keliyanannya

Liyan diartikan sebagai lain, dimana perempuan dianggap sebagai orang lain atau liyan atau sebagai objek. Menurut pandangan Simone de Beauvoir bahwa secara teoretis perempuan dapat menolak liyan atau menolak menjadikan diri mereka sebagai liyan. Bentuk penolakan perempuan sebagai liyan merupakan bentuk penolakan terhadap objektifitas laki-laki yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melakukan hal-hal yang membuat perempuan memiliki kebebasannya sendiri. Perempuan bahkan bebas menolak berbagai aturan Tuhan, nilai, norma yang membelenggunya bukan hanya bebas dari bayang-bayang laki-laki tetapi bebas dari semua aspek yang menghambat kebebasan perempuan. Selain itu, perempuan juga memiliki hak untuk bunuh diri karena prinsip eksistensialisme bahwa manusia adalah kebebasan itu sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!” Dia berseru ketus.

“Dasar monyet!!” aku balas berseru ketus. Kali ini aku benar-benar marah. Anak laki-laki ini sudah mengambil tempatku, memakan manggisku, sekarang menghinaku anak perempuan (Liye, 2023: 14).

Kutipan novel tersebut, Padma merupakan perempuan yang menolak diperlakukan sebagai liyan. Saat Padma pergi ke tempat persembunyiannya, Padma menjumpai seorang anak laki-laki yang duduk di atas batang pohon tumbang dan memakan manggis yang merupakan tempat favorit Padma. Tokoh Padma merasa marah dan menegur anak laki-laki bernama Agam tersebut, namun Agam justru mengejek Padma sebagai anak perempuan yang seharusnya tidak berkeliaran di dalam hutan. Menurut Agam anak perempuan seharusnya di rumah memasak, menyapu atau menjahit. Padma tidak terima diperlakukan dan dianggap sebagai anak lemah hanya karena Padma adalah anak perempuan. Bentuk penolakan yang Padma lakukan adalah dengan menyanggah pendapat Agam yang mengatakan anak perempuan harus memasak, menyapu atau menjahit.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya analisis feminisme eksistensialis pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat dua bentuk feminisme eksistensialis meliputi bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya. Bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan berkaitan dengan posisi Padma saat bersama Abu Syik yang berada pada posisi sebagai objek yang harus menuruti dan mematuhi semua perintah Abu Syik, termasuk latihan-latihan fisik yang dijalani oleh Padma serta misi-misi yang harus diselesaikan. Gejolak batin mulai tokoh Padma rasakan saat menyelesaikan misi pertama membakar ladang ganja siap panen yang membuat puluhan penjaga ladang bersama anak-anak ikut terbunuh. Perasaan bersalah dan penyesalan terus menghantui pikiran Padma, namun karena ketidakberdayaan Padma dalam melawan perintah Abu Syik serta Padma yang tidak diberi pilihan dan kesempatan mengungkapkan pendapat membuat Padma hanya bisa berdiam diri merenungi perbuatannya.

Bentuk kedua adalah bentuk strategi perempuan menolak keliyanannya yang terdapat empat strategi meliputi perempuan bekerja, menjadi intelektual, bekerja untuk tujuan transformasi sosialis dan menolak keliyanannya. Strategi perempuan bekerja berkaitan dengan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Para Bandit* salah satunya Bi Atun yang bekerja sebagai penjual gado-gado meski telah berumah tangga dan memiliki suami serta anak. Bi Atun yang tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga serta membiayai hidupnya dapat membuat posisi Bi Atun sebagai subjek yang secara aktif tidak bergantung kepada suaminya karena dengan bekerja Bi Atun dapat membiayai kehidupannya. Strategi menjadi intelektual berkaitan dengan tokoh Padma yang dapat memanfaatkan ilmu dari buku-buku yang dibacanya saat di talang juga pelajaran saat mengikuti perkuliahan di sembilan fakultas sebagai mahasiswa gadungan.

Bentuk strategi perempuan bekerja untuk tujuan transformasi sosialis berkaitan dengan transformasi tokoh Sapti yang mulanya hidup sebagai anak yatim piatu di sebuah panti asuhan. Tokoh Sapti memiliki bakat dalam bidang seni sebagai hasil belajar dari seorang suster yang mengasuhnya. Bakat tersebut kemudian membuat Sapti dapat mendirikan usaha sehingga dapat mengubah kehidupan Sapti. Bentuk

menolak keliyanannya berkaitan dengan reaksi Padma saat diejek dan direndahkan oleh tokoh Agam yang mengejek bahwa anak perempuan tidak seharusnya berada di hutan, namun berada di rumah memasak, menyapu atau menjahit.

Feminisme eksistensialis direlevansikan dengan TP 12.5 mengenai menilai dan mengkritisi karakterisasi, alur cerita, latar serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel. Pada feminisme eksistensialis diperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk strategi dan bentuk pembatasan perempuan sebagai subjek. Bentuk pembatasan perempuan sebagai subjek dapat memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai perilaku dan tindakan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki maupun budaya dan masyarakat yang mengekang kebebasan perempuan. Kemudian bentuk strategi perempuan dalam menolak keliyanannya yang meliputi a) bekerja, b) menjadi intelektual, c) bekerja untuk tujuan transformasi sosial di masyarakat dan d) menolak keliyanannya.

SIMPULAN

Feminisme eksistensialis merupakan gerakan feminisme yang menolak perempuan untuk dijadikan sebagai objek dan kebebasan perempuan untuk mengeksistensikan dirinya. Feminisme eksistensialis yang terdapat di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye meliputi dua bentuk yaitu bentuk pembatasan perempuan sebagai liyan dan bentuk strategi perempuan dalam menolak keliyanannya yang meliputi (1) bekerja, dengan bekerja perempuan dianggap memiliki kebebasan, (2) menjadi intelektual, dengan menjadi intelektual dan memiliki pendidikan perempuan dapat memperoleh eksistensi dirinya, (3) bekerja untuk tujuan transformasi masyarakat, menurut feminisme eksistensialis akar dari kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, (4) menolak keliyanannya yaitu menolak dijadikan sebagai objek.

Relevansi antara novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar di SMA, sebagai hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas XII SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu relevan. Feminisme direlevansikan terhadap Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu TP 12.4 dan 12.5 mengenai menganalisis dan mengkritisi unsur intrinsik serta otentisitas penggambaran masyarakat terhadap teks novel. Menurut Ibu Mamluatul Izzah selaku guru bahasa Indonesia kelas XII di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, feminisme eksistensialis dapat memberikan manfaat pemahaman serta motivasi bagi peserta didik agar tidak menjadi perempuan yang lemah

dan ditindas oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Razim. (2024). *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia (Anggota IKAPI).
- Azzahra, Nafila. (2022). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Juhurriyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Jurnal Mecri* 1(2), 116-132.
- Liye, Tere. (2023). *Tanah Para Bandit*. Jawa Barat: Sabak Grip Nusantara.
- Mutmainah, A, Muhamad & Juanda. (2023). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha dan Relevansinya sebagai Materi Ajar*. *Jurnal Onoma* 9(2), 839-847.
- Nursalim, M.P & Paryati. (2024). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Hati Syhita Karya Khilma Anis*. *Jurnal Argopuro* 3(5).
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Saksono, Tito. (2023). *Peran Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Komparatif Al-Quran dan Injil)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Radin Intan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.